
**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK**
(Studi Kasus di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo)

Harmini

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI), Ponorogo; dofarrobin12@gmail.com

Received: 16/03/2025

Revised: 29/04/2025

Accepted: 03/05/2025

Abstract

Children's independence is one of the important aspects that need to be developed in children aged 4–6 years, and parents play a key role through the parenting style that is applied. This study aims to find out (1) the parenting style of parents on children in RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo, (2) the condition of child independence, and (3) the impact of parental parenting on children's independence. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The results of the study show that (1) parents in RA Muslimat NU 076 generally apply a democratic parenting style, characterized by not imposing their will, providing input and considering their children's decisions, (2) most children show good independence both at school and at home, and (3) democratic parenting applied by parents has a positive impact on the development of children's independence. The implications of these findings suggest that proper parenting can significantly support the formation of a child's character and independence from an early age. The recommendation for further research is to conduct a more in-depth study with a quantitative approach or longitudinal studies to measure the development of children's independence in the long term and compare the influence of different types of parenting in various social and cultural contexts.

Keywords

Pola Asuh, Kemandirian Anak, Pola Asuh Demokratis, Raudlatul Athfal

Harmini

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI), Ponorogo; dofarrobin12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik (MA Muazar Habibi, 2018). Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (MA Muazar Habibi, 2018; Mansur, 2011; Vinet & Zhedanov, 2011). Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan



pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk.

Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak (Jaedun, 2023). Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa. Pada masyarakat Indonesia telah berkembang berbagai pelayanan pendidikan prasekolah, salah satu diantaranya adalah Raudlotul Athfal (RA) yang setingkat dengan Taman Kanak-Kanak. Mansur berpendapat, bahwa anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Mansur juga menambahkan, belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas pengawasan dari orang tua atau pengasuh (Mansur, 2011), belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerjasama, saling membagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok (Witasari, 2024). Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak. Maka keluarga berperan penting untuk mendidik anak tersebut.

Fari Ulfah mengemukakan, bahwa kedua orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya (Ulfah, 2015). Karena sebelum orang lain pendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dulu. Dalam RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo peneliti menemukan adanya siswa yang dalam tanggungjawab menyelesaikan tugas sekolah anak masih kurang mandiri, kurang telaten, tidak sabar, terpengaruh oleh teman, dan asal-asalan, serta kurang mampu dalam mengendalikan uang jajan. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Namun dengan adanya era yang semakin modern seperti sekarang ini ternyata terdapat kendala untuk membangun kemandirian anak terutama untuk keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang menengah keatas. Biasanya para orang tua di keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas dalam pengasuhan anak lebih mempercayakan pada baby sitter (pengasuh anak), atau pembantu. Hal ini disebabkan kesibukan akan karier orang tua. Sayangnya kebanyakan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh atau pembantu biasanya lebih kearah "melayani". Hal inilah yang membuat anak-anak jadi kurang mandiri. Misalnya saja hanya

untuk membereskan mainan yang berserakan atau memakai kaos kaki harus meminta tolong pengasuhnya.

Ketidakmandirian anak akan berpengaruh ketika anak bersekolah. Misalnya ketika anak diminta oleh gurunya untuk menempel kertas, anak tersebut merasa dirinya tidak mampu padahal sebenarnya dia mampu melakukannya. Karena itu, sering kali yang mengerjakan tugas tersebut pengasuhnya yang duduk berdekatan dengan si anak. Tingkat kepercayaan orang tua sering kali menjadi hambatan untuk peningkatan kemandirian anak. Orang tua sering kali memberikan penilaian yang salah terhadap anaknya, yakni menganggap anaknya masih belum mampu untuk mengerjakan tugas tertentu. Contohnya ketika anak hendak mengikat tali sepatu sendiri, orang tua sering kali membantunya padahal mulai saat itulah ia belajar untuk mandiri dan belajar melatih kesabaran si anak. Permasalahan tersebut timbul pada diri anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun pondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang kemandirian. Misalnya penelitian Juhardin, H. Jamaluddin Hos, dan Hj. Suharty Roslan melakukan studi dengan judul penelitian dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Tahun Ajaran 2015/2016, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua di wilayah ini mayoritas pada pola asuh demokrasi sebab kebanyakan orang tua dalam hal mengasuh anak bersifat hangat dan rasional serta memberikan kebebasan pada anak namun tetap pada pengawasan agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif (Farichah & Neima, 2024). Dan faktor pendidikan, ekonomi, kepribadian, jumlah anak, sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Penelitian berikutnya, Fitriyah Indriani dengan penelitian yang berjudul Pola Asuh Terhadap Prestasi Anak di Sekolah studi kasus di SMP 1 Pandaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII A – H SMP Negeri 1 Pandaan dapat dikategorikan baik, berdasarkan nilai raport mereka yang selalu diatas batas minimal prestasi belajar. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada siswa yang berprestasi di sekolah pada umumnya adalah pola asuh Demokratis dengan 5 indikator, yaitu: a) memprioritaskan kepentingan anak, b) mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, c) orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, d) orang tua memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan, serta tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, e) pendekatan terhadap anak bersifat hangat

(Fitriyah, 2008).

Ma'fiyatun Insiyah dengan penelitian yang berjudul Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Arman dan Bona adalah pola asuh autoritatif. Tetapi karena peran orang tua masing-masing berbeda, menjadikan kepribadian yang berbeda pula untuk keduanya. Arman memiliki kepribadian tipe kolerik dengan ciri: memiliki semangat belajar yang tinggi, cenderung tidak bisa diam, mampu mengerjakan segala macam hal, dengan peran orang tua sebagai berikut: sebagai penasehat moral, pengatur, pemimpin dan penghibur. Bona memiliki tipe kepribadian tipe sanguin dengan ciri-ciri sebagai berikut: baik hati, cerdas, dan termasuk anak yang aktif, sedangkan peran orang tuanya: pengamat, pemimpin, penghibur. Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Faisal adalah pola asuh penelantar, dengan peran pola asuh sebagai penolong. Menjadikan anak memiliki kepribadian yang pragmatik dengan ciri-ciri: tenang, pendiam, pemalu, dan sabar (Insiyah, 2017). Dalam pembentukan kepribadian anak juga terdapat faktor yang mempengaruhi menurut hasil dari penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor keluarga, masyarakat, sekolah dan agama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada bagaimana dampak pola asuh orang tua pada kemandirian anak usia dini pada tingkatan *roudhotul athfal*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pola asuh orang tua terhadap anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo, 2) menilai kondisi kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo, dan 3) mengidentifikasi dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, yakni dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memaparkan dan memahami fenomena tersebut melalui data deskriptif yang diperoleh dari wawancara kepada guru dan orangtua, observasi di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo, dan dokumentasi terkait dengan kegiatan penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya RA, pelaksanaan kemandirian siswa, tenaga pengajar, dan pola asuh orang tua, yang berasal dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, pengajar, dan wali murid.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi di lapangan, sementara wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang kemandirian anak. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengakses data arsip dan informasi terkait aktivitas sekolah. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan temuan-temuan yang signifikan terkait dampak pola asuh orang tua pada kemandirian anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan mayoritas wali murid disini adalah SMP dan pondok pesantren, sedangkan pekerjaannya mayoritas adalah ibu rumah tangga dan sampingannya berdagang juga petani, hanya ada 1 yang bekerja menjadi TKW. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua diatas, dalam hal memikirkan pendidikan anaknya sangat tinggi. Didukung lagi dengan lingkungan sekolah yang berada di lingkungan pondok membuat seakan-akan pendidikan akhlak dan kemandirian itu sudah kental didalamnya.

Kemudian melalui wawancara dengan beberapa wali murid juga dapat diketahui bagaimana pengasuhan orang tua ketika berada di rumah. Dapat diketahui hasil bahwasannya orang tua memberikan pengasuhan dengan tidak terlalu menuntut anak untuk lebih, akan tetapi selalu ikut membimbing dan mengarahkan anak. Dalam mengambil keputusan juga melibatkan anak, tidak memberikan persyaratan-persyaratan atau tugas-tugas yang membuat anak merasa terbebani. Memberikan kebebasan anak untuk bermain namun tetap memberikan batasan, selalu membimbing dan mengingatkan anak untuk belajar, menanyakan atau mengajak komunikasi anak tentang hal-hal kecil misalkan tentang kegiatannya di sekolah, ada tugas atau tidak untuk besok, dll.

Dari hasil observasi, orang tua juga melakukan komunikasi dengan guru di sekolah. Biasanya ketika menjemput anak, orang tua menanyakan tentang perkembangan anak dan masalah yang lainnya kepada guru. Kemudian dari hasil observasi juga orang tua nampaknya tidak ada yang terlalu membebaskan anak ataupun mengekang anak, orang tua lebih demokratis dalam melakukan

pengasuhan terhadap anak.

Kemudian dapat disimpulkan dari hasil data yang diperoleh di lapangan bahwasannya sebagian besar orang tua di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah menerapkan pola asuh yang demokratis dengan salah satu bentuk pengasuhannya antara lain adalah: tidak memaksakan kehendak terhadap anak, tidak pula memberikan kebebasan mutlak atau penuh kepada anak, mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh anak dan memberikan solusi serta masukan.

b. Analisis Tentang Kondisi Kemandirian Anak Di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo

Kemandirian sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak. Kemandirian akan sangat dibutuhkan manakala anak sudah mulai mengenal lingkungan sosial setelah lingkungan keluarganya. Dengan anak memiliki sikap mandiri, dia akan merasa percaya diri dan merasa mampu untuk menyelesaikan tugas maupun masalahnya sendiri. Maka dari itu, perlunya ditingkatkan kemandirian itu sejak usia dini, karena jika tidak hal ini akan berpengaruh pada kelangsungan hidup anak dimasa depan. Kemandirian adalah suatu usaha untuk tidak bergantung pada orang lain, berusaha memecahkan masalahnya sendiri dan selalu memiliki inisiatif untuk mencari jalan keluar agar mampu keluar dari permasalahan atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki percaya pada diri sendiri bahwa dia mampu.

Dari hasil wawancara, untuk mengetahui pelaksanaan kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah dilakukan wawancara tentang pelaksanaan kemandirian anak pada lembaga ini sebagian besar sudah baik, sudah tidak ada anak yang rewel minta ditunggu oleh orang tua, setelah diantar orang tua sampai halaman depan anak-anak langsung masuk kelas, salim kepada ibu guru, melepas dan mletakkan sepatu di atas rak, kemudian meletakkan tas di kelas dan main di lapangan sambil menunggu teman-temannya datang. Ketika sudah di kelas anak-anak akan melakukan berdoa memang masih ada anak yang perlu diingatkan untuk merapikan tempat duduk dll, tetapi sebagian sudah mau bersiap untuk berdoa dengan inisiatifnya sendiri. Kegiatan-kegiatan anak setiap harinya sudah terjadwalkan, mulai dari kegiatan pembiasaan setiap hari sampai materi hafalan-hafalan atau aspek perkembangan anak yang perlu ditingkatkan itu sudah terjadwalkan. Saat mengambil peralatan belajar, merapikan mainan dan mengerjakan tugas sebagian besar dari anak sudah mandiri dan melakukannya sendiri. Tetapi ada juga yang mungkin namanya anak masih suka mencari perhatian, dia belum mau mengambil peralatannya sendiri, tetapi setelah dibujuk dia mau mengambil sendiri. Dalam hal ini guru tidak serta merta membantu anak, akan tetapi memotivasinya dengan membujuk agar dia mau melakukannya sendiri, membuat anak percaya bahwa dirinya juga

mampu. Beberapa anak saat diberikan pesan oleh guru juga menyampaikan kepada orang tua, sambil menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukannya di sekolah.

Dari hasil dokumentasi yang didapat dari lapangan yang berupa jadwal kegiatan harian di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo. Dapat diketahui bahwa upaya dalam meningkatkan kemandirian pada lembaga itu telah dijadwalkan setiap harinya, mengingat betapa pentingnya kemandirian pada anak untuk ditingkat sejak usia dini.

Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa sangat antusiasnya anak pada jadwal kegiatan pada hari senin pagi yaitu upacara bendera, dengan semangat anak telah diantarkan orang tuanya pada pukul 07.00 untuk mengikuti upacara, ada yang diantarkan pakai sepeda, sepeda motor, bahkan jalan kaki. Namun ada juga yang diantarnya sampai pukul 07.30, karena harus mengikuti ibunya berdagang di pasar terlebih dahulu. Akan tetapi hal ini tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan upacara, karena telah dilakukan komunikasi sebelumnya antara guru dan orang tua, dan guru juga memaklumi itu.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemandirian di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah berusaha diupayakan melalui kegiatan setiap hari. Karenanya sebagian besar anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo kemandiriannya sudah baik. Selain itu juga kemandirian anak ketika di rumah juga terus di upayakan, anak mulai mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh orang tua seperti menyapu dan mencuci. Anak juga sudah melakukan kegiatan pribadinya sendiri seperti makan, memakai dan melepas sepatu sendiri.

c. Analisis Tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo

Pola asuh dari orang tua akan sangat berdampak pada kemandirian anak. Sebagian besar orang tua di RA Muslimat NU Jalen Ngrukem telah menerapkan pola asuh yang demokratis tidak memaksakan kehendak pada anak, tidak pula memberikan kebebasan penuh pada anak. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa ketika anak memang ingin bermain dan tidak memilih untuk tidur siang, orang tua tidak lantas memarahi anak untuk mau mengikuti apa yang diperintahkan yaitu untuk tidur siang. Orang tua tetap membolehkan asalkan anak tetap tau waktu dalam bermain, kemudian asalkan anak tidak lantas kecapekan dan meninggalkan kewajibannya untuk belajar di malam hari. Anak memang masih perlu diingatkan untuk belajar namun hal ini merupakan suatu wujud kepedulian orang tua yang lantas selalu memperhatikan dan mau menemani anak untuk belajar. Menyadari bahwa anak dalam usia RA ini mereka masih perlu pendampingan dalam belajar.

Kemudian dari hasil wawancara lagi lantas dapat diketahui bahwasannya orang tua tidak membebaskan anak untuk bermain HP dan menonton TV secara berlebihan, bahkan anak memang tidak dibiasakan untuk memegang HP. Menonton TV pun jarang, hanya saat-saat tertentu pada waktu ada film kesayangannya yaitu upin-ipin. Orang tua juga turut membantu dengan menerapkan pola asuh yang dapat membantu anak memiliki kemandirian yang baik. Dapat diketahui melalui wawancara bahwa orang tua sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, sehingga memilih menyekolahkan anak tersebut supaya selain memiliki kemandirian, anak juga memiliki akhlak dan sopan santun yang baik. Karena memang sekolahnya masih dalam kompleks pondok pesantren, hawa-hawa kedamaian ada disana. Selain itu besar harapan dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua itu dapat mendorong anaknya untuk bisa lebih mandiri lagi.

Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak merupakan pola asuh demokratis yang tidak terlalu mengekang atau membebaskan anak. Kemudian penerapan pola asuh ini juga sebagai suatu upaya terhadap peningkatan kemandirian pada anak. Oleh karena sejalan komunikasi, pola asuh orang tua dan juga kegiatan yang berada di sekolah menunjang kemandirian itu lebih mudah untuk ditingkatkan. Seperti yang sudah ada di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo ini sebagian besar anak tingkat kemandiriannya sudah sangat baik.

Diskusi

Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan sikap anak, terutama dalam hal kemandirian. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas orang tua di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo menerapkan pola asuh demokratis yang memungkinkan anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Teori pola asuh demokratis, yang dicontohkan oleh Diana Baumrind (1967), menyatakan bahwa orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat mereka dan membuat keputusan, namun tetap dengan bimbingan dan pengawasan yang ketat. Dalam hal ini, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind yang menekankan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian pada anak, yang ditandai dengan kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab (Baumrind, 1967).

Menurut penelitian oleh (Maria, 2022) pola asuh demokratis juga sangat penting dalam mendorong anak untuk berperilaku mandiri dan percaya diri. Mereka menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang

memberi kebebasan yang terkontrol meningkatkan kemandirian anak, karena mereka merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang. Temuan ini mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana sebagian besar anak di RA Muslimat NU 076 sudah menunjukkan kemandirian yang baik, seperti melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang tua atau guru.

Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak

Latar belakang pendidikan orang tua juga berperan penting dalam proses pengasuhan. Dalam penelitian ini, sebagian besar orang tua di RA Muslimat NU 076 memiliki latar belakang pendidikan SMP dan pondok pesantren, yang meskipun tidak tinggi secara formal, menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya pendidikan karakter dan akhlak. Sebuah penelitian oleh (Cheng, 2017) menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya pembentukan kemandirian anak. Dalam hal ini, meskipun sebagian besar orang tua memiliki pendidikan yang lebih rendah, mereka tetap dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan kemandirian anak dengan memperkenalkan anak pada lingkungan yang mendukung, seperti lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang kental dengan nilai moral dan akhlak.

Peran Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Lingkungan pendidikan di RA Muslimat NU 076, yang berada di lingkungan pondok pesantren, turut berperan dalam membentuk karakter dan kemandirian anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Vygotsky, 1978) dalam teori perkembangan sosialnya, lingkungan dan interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral dan sosial, seperti yang ada di pondok pesantren, memberikan anak pengalaman belajar yang tidak hanya terbatas pada akademik, tetapi juga pembelajaran karakter. Penelitian oleh (Sunarno & Prabowo, 2020) memperlihatkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan berbasis agama dan moral memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengembangkan sikap mandiri dan disiplin.

Temuan dalam penelitian ini, di mana anak-anak di RA Muslimat NU 076 sudah mulai menunjukkan kemandirian dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti merapikan sepatu dan tas sendiri, bermain mandiri, serta melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti doa pagi, dapat dilihat sebagai refleksi dari pengaruh positif lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan kemandirian. Lingkungan ini juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Komunikasi Orang Tua dan Guru sebagai Faktor Pendukung Kemandirian Anak

Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru adalah faktor penting dalam pengembangan kemandirian anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua aktif berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak mereka di sekolah. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Epstein & Sheldon, 2022) yang mengungkapkan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah berkontribusi pada perkembangan sosial dan kemandirian anak. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengasuhan yang konsisten dan mendukung perkembangan kemandirian mereka. Penelitian oleh (Maria, 2022) juga menekankan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri, serta memberikan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan.

Dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini, terungkap bahwa orang tua di RA Muslimat NU 076 sering berinteraksi dengan guru, menanyakan perkembangan anak mereka, dan memberikan dukungan terhadap proses belajar di rumah. Keaktifan orang tua ini memberikan dampak positif pada anak, karena mereka merasa bahwa orang tua dan guru saling mendukung satu sama lain dalam membimbing mereka.

Peran Pengawasan dan Pembatasan dalam Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di RA Muslimat NU 076 tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga pembatasan yang jelas terkait perilaku anak. Temuan ini relevan dengan penelitian oleh (Steinberg, 2001), yang menjelaskan bahwa dalam pola asuh demokratis, anak diberikan kebebasan untuk membuat keputusan, namun tetap dalam batasan yang wajar dan sesuai dengan usia mereka. Dalam hal ini, orang tua di RA Muslimat NU 076 tidak membebaskan anak untuk bermain tanpa batasan atau mengakses teknologi seperti ponsel dan televisi secara berlebihan, yang sejalan dengan teori Steinberg bahwa pengawasan orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku mandiri yang sehat.

Pembatasan yang dilakukan orang tua terhadap penggunaan teknologi dan waktu bermain anak menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk mengarahkan anak ke kegiatan yang lebih produktif dan bermanfaat. Meskipun anak diberikan ruang untuk bereksplorasi, orang tua tetap menjaga kendali agar anak tidak terjerumus dalam perilaku yang merugikan. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua yang demokratis berperan penting dalam membentuk karakter dan kemandirian anak yang seimbang, di

mana kebebasan yang diberikan tetap terkontrol dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak pola asuh orang tua pada kemandirian siswa di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak di RA Muslimat NU 076 adalah pola asuh demokratis. Pengasuhannya diantaranya adalah tidak memaksakan kehendak kepada anak, tidak memberikan kebebasan yang penuh kepada anak, serta mempertimbangkan setiap keputusan anak, memberikan solusi dan masukan kepada anak.
2. Kondisi kemandirian di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo telah dijadwalkan setiap hari, orang tua juga telah mengupayakan kemandirian anak selama di rumah, oleh karena itu sebagian besar anak kemandiriannya sudah baik.
3. Dampak pola asuh orang tua pada kemandirian anak, bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis kepada anak sehingga kemandirian anak di RA Muslimat NU 076 Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo sudah baik.

REFERENSI

- Cheng, W. (2017). The impact of parental education on children's outcomes in China. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 15(4), 423–436. <https://doi.org/10.1080/14765284.2017.1318251>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2022). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Third Edition. In *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Third Edition*. Westview Press. <https://doi.org/10.4324/9780429400780>
- Farichah, S. D., & Neima, E. I. S. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Siswa. In *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* (Vol. 9, Issue 1). Jurnal, Media Neliti. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5621>
- Fitriyah, I. (2008). *Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Pandaan)*. UIN Malang.
- Insiyah, M. (2017). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelas a1 Ra Dwp Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Skripsi. In *Ekp* (Vol. 13, Issue 3, pp. 1576–1580).
- Jaedun, A. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia. In

- Kencana Prenada Media Group*. Kencana Prenada Media Group.
- MA Muazar Habibi. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1 PAUD). In *Deepublish*. Deepublish.
- Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. In *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*. Pustaka Pelajar.
- Maria, P. C. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>
- Steinberg, L. (2001). We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Sunarno, A., & Prabowo, A. (2020). Pengaruh lingkungan pendidikan berbasis agama terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 50–60.
- Ulfah, F. (2015). Manajemen PAUD pengembangan jejaring kemitraan belajar. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). PT. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Vygotsky, L. S. (1978). Social Constructivism - Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. In *Full-Text*. (N.D.). Harvard University Press. <https://autismusberatung.info/wp-content/uploads/2023/09/Vygotsky-Mind-in-society.pdf>
- Witasari, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran dari Perspektif Teori Kognitif , Behaviorisme Konstruktivisme dan Sosiokultural. *Basica*, 3(2), 257–268. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.5764>